

BAB III

KONSEP FANA

A. Fana Dalam Tasawuf

Dalam perjalanan spiritual umat Islam, tasawuf memegang peranan penting sebagai jalan menuju kedekatan dan kehadiran Allah SWT. Tasawuf bukan sekadar praktik ibadah lahiriah, melainkan juga menuntut kedalaman hati dan keikhlasan dalam beribadah. Salah satu konsep utama yang menjadi pusat dalam tradisi tasawuf adalah fana, yang secara harfiah berarti 'kehilangan' atau 'penghapusan'. Kata ini menandakan suatu keadaan di mana seorang sufi mengalami penghancuran ego dan sifat-sifat buruk dalam dirinya, sehingga hanya tersisa kehadiran Allah yang menyatu dalam hati dan jiwanya. Konsep fana ini memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks. Fana bukanlah sekadar pengalaman emosional sesaat, melainkan merupakan proses panjang yang harus dilalui oleh setiap individu dalam perjalanan spiritualnya.¹⁸³

Dalam konteks ini, fana sering dipahami sebagai tahap tertinggi dalam maqam maqamat sufi, yang menandai keberhasilan dalam menghapuskan keakuan dan nafsu duniawi agar dapat menyatu secara penuh dengan Allah. Dengan demikian, fana menjadi simbol dari penyatuan hati manusia dengan Sang Pencipta, yang dicapai melalui usaha dan pengorbanan yang tulus. Secara etimologis, kata fana berasal dari bahasa Arab yang berarti 'lenyap', 'musnah', atau 'berakhir'. Dalam

¹⁸³ F Hanifiyah, "The Essence of Mysticism in The Study of Tasawwuf," 2021, <https://doi.org/10.33650/AT-TURAS.V8I1.2017>.

pengertian ini, fana menunjukkan kondisi di mana ego dan sifat-sifat buruk dalam diri manusia lenyap, sehingga yang tersisa hanyalah kehadiran Allah.¹⁸⁴

Penghapusan ini bukan berarti hilangnya eksistensi secara mutlak, melainkan hilangnya sifat-sifat buruk dan ego yang menghalangi manusia dari mencapai maqam tertinggi dalam spiritualitas. Dengan kata lain, fana adalah proses pembersihan hati dari segala sifat yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Dalam literatur tasawuf klasik maupun modern, pengertian fana sering dikaitkan dengan pengalaman langsung terhadap kehadiran ilahi. Pada tahap ini, individu merasa dirinya tidak ada lagi, yang ada hanyalah kehadiran Allah yang menyatu dalam keberadaannya.¹⁸⁵

Ditegaskan bahwa fana adalah jalan menuju penyatuan jiwa dengan Sang Kekasih, yang merupakan puncak dari perjalanan spiritual. Dalam pernyataannya fana adalah keadaan di mana individu menyatu dengan realitas tertinggi, yaitu Allah. Menurutnya, fana adalah pengalaman di mana individu tidak lagi terpisah dari Allah, tetapi menjadi bagian dari keabadian dan kehadiran ilahi. Ia menegaskan bahwa fana adalah kondisi yang harus dilalui untuk mencapai maqam tertinggi dalam spiritualitas sufi, yaitu maqam baqa.¹⁸⁶

Pengertian fana juga didukung oleh landasan teoretis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan bahwa manusia harus

¹⁸⁴ A Alvi, R Alvi, and A A R Alvi, "Mystical Representation of Death in the Poetry of John Donne and Abul-Alaa Al-Ma'arri: A Comparative Study," 2021, <https://doi.org/10.26858/ERALINGUA.V5I1.17684>.

¹⁸⁵ M F Mubarak, *Reconstruction of the Meaning of Death According to Martin Heidegger and Syekh Siti Jenar: Comparative Study of Existentialism Philosophy*, 2016.

¹⁸⁶ A Syatori, "Tasawuf Falsafi," 2022, <https://doi.org/10.51498/putih.v7i1.84>.

mengendalikan nafsu dan ego agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An’am: 162).

Ayat ini mengandung makna bahwa katakanlah, wahai Nabi Muhammad, bahwa seluruh ibadah yang dilakukan selama hidup, termasuk salat, kurban, dan berbagai amal perbuatan, serta seluruh hidup yang penuh dengan amal saleh, dan kematian yang diiringi iman dan amal tersebut, semuanya hanya untuk Allah, Penguasa seluruh alam, dan bukan untuk selain-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa manusia wajib mengabdikan hanya kepada Allah, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun bentuk pengabdian lainnya, dari saat mereka hidup hingga meninggal dunia.¹⁸⁷

Konsep fana ini juga memiliki dasar filosofis yang kuat, terutama dalam pemikiran wahdah al-wujud (kesatuan keberadaan) yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Menurut filsafat ini, realitas tertinggi adalah Allah, dan segala sesuatu yang ada hanyalah cerminan dari-Nya. Oleh karena itu, proses fana adalah proses menyatu dengan realitas tertinggi ini, sehingga individu mengalami keabadian dan kehadiran ilahi dalam dirinya. Dalam konteks praktik tasawuf, fana bukanlah semata-mata pengalaman mistik, melainkan juga sebuah proses yang harus dilalui secara sadar dan penuh pengorbanan.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Tafsir ini diambil dari tafsir wajiz melalui aplikasi Qur’an Kemenag.

¹⁸⁸ M Mukhtar, H Hamzah, and B Mahmud, “Sufistic Hermeneutics: The Construction of Ibn Arabi’s Esoteric Interpretation on the Process of Becoming Insan Kamil,” *Hermeneutik:*

Para sufi menekankan bahwa untuk mencapai fana, seseorang harus menjalani berbagai tahapan seperti tawadhu, muhasabah, khalwat, dan dzikir yang khusyuk. Semua tahapan ini bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menghapus ego yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Fana juga sering diartikan sebagai pengalaman batiniyah yang mendalam, di mana seorang sufi merasa menyatu secara penuh dengan Sang Kekasih. Pengalaman ini sering digambarkan sebagai keadaan di mana hati terbakar oleh cinta ilahi, sehingga ego dan kepribadian duniawi lenyap dan berganti dengan kehadiran Allah yang menyatu dalam hati dan jiwa. Selain itu, konsep fana memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajarkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan duniawi, serta menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan.¹⁸⁹

B. Defenisi Fana Secara Bahasa

Secara bahasa, kata "fana" berasal dari akar kata Arab yang berarti "lenyap," "musnah," atau "berakhir." Dalam kamus bahasa Arab, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana sesuatu mengalami keberhentian keberadaan secara sementara maupun permanen. Penggunaan kata ini menunjukkan keadaan di mana sesuatu mengalami keberhentian eksistensi, baik secara fisik maupun spiritual, tergantung pada konteksnya. Misalnya, dalam literatur tasawuf, fana sering diartikan sebagai keadaan di mana ego dan sifat-sifat buruk lenyap dari dalam diri manusia.¹⁹⁰

Majalah Berkala Program Studi Tafsir Hadis, 2023, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i1.13745>.

¹⁸⁹ M Amri and I Santalia, "Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya," 2023, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>.

¹⁹⁰ Nur Hadi Ihsan, "KONSEP FANĀ ' MENURUT ABU ' ABDULLAH AL -AN ṢĀRĪ" 4, no. 1 (2021): 57–68.

Dalam konteks bahasa Arab klasik, kata "fana" digunakan untuk menunjukkan keruntuhan atau kehancuran sesuatu yang sebelumnya ada. Kata ini juga sering muncul dalam karya sastra dan puisi Arab sebagai simbol dari keberadaan yang sementara dan tidak kekal. Dalam pengertian ini, fana mengandung makna bahwa segala sesuatu yang memiliki bentuk dan keberadaan di dunia ini bersifat sementara dan akan berakhir suatu saat nanti.¹⁹¹

Secara istilah, dalam tradisi tasawuf dan spiritualitas Islam, fana memiliki makna yang lebih mendalam dan kompleks. Menurut jurnal "Tasawuf Falsafi dan Konsep Kehadiran Ilahi", fana adalah proses di mana seorang sufi mengalami penyalpan segala bentuk hawa nafsu dan sifat tercela dalam dirinya, sehingga hanya tersisa kehadiran Allah yang menyatu dalam hati dan jiwanya. Dalam pengertian ini, fana bukan sekadar hilangnya keberadaan secara fisik, melainkan penghapusan sifat-sifat buruk dan ego yang menghalangi manusia dari kedekatan dengan Allah.¹⁹²

Fana juga sering diartikan sebagai kondisi di mana individu mengalami penyalpan seluruh keberadaan duniawi yang bersifat sementara dan fana, sehingga yang tersisa hanyalah keabadian Allah. Dalam konteks ini, fana menjadi proses pembersihan hati dari segala sifat yang menghalangi manusia untuk mencapai maqam maqamat tertinggi dalam spiritualitas.¹⁹³

Dalam literatur tasawuf, fana sering dikaitkan dengan pengalaman batiniyah yang mendalam. F adalah keadaan di mana ego dan nafsu lenyap, sehingga individu

¹⁹¹ Ihsan.

¹⁹² Hanifiyah, "The Essence of Mysticism in The Study of Tasawwuf."

¹⁹³ Wahdi Sihombing, "Tasawuf Falsafi," *Jurnal At-Tabayyun* 3, no. 2 (2020): 153–63, <https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.55>.

mengalami penyatuan langsung dengan Sang Hakikat. Pengalaman ini sering digambarkan sebagai keadaan di mana hati dan jiwa tidak lagi terpisah dari Allah, melainkan menyatu secara penuh dan sempurna.¹⁹⁴ Dari sudut pandang psikologis dan spiritual, fana juga dapat dipahami sebagai pengalaman di mana ego dan keakuan manusia mengalami penghancuran total. Dalam kondisi ini, individu tidak lagi merasa sebagai makhluk yang terpisah dari Allah, melainkan menyatu dalam kehadiran ilahi yang abadi. Pengalaman ini sering disebut sebagai maqam tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi.¹⁹⁵

Selain itu, dalam konteks praktik spiritual, fana dianggap sebagai proses yang harus dilalui melalui latihan dan disiplin yang ketat. Para sufi menegaskan bahwa untuk mencapai fana, seseorang harus menjalani berbagai tahapan seperti tawadhu, muhasabah, khalwat, dan dzikir yang khusyuk. Semua tahapan ini bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menghapus ego yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan modern, fana juga dipandang sebagai simbol dari pembersihan diri dan proses transformasi batin. Banyak peneliti menyebut bahwa fana adalah proses di mana individu mengalami penghancuran ego dan nafsu duniawi, untuk kemudian bangkit dan menyatu dengan realitas ilahi. Dengan demikian, fana tidak hanya terkait dengan pengalaman mistik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dan pengembangan spiritual yang berkelanjutan.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Fathony and Harahap, "RELEVANSI AJARAN FANA' DALAM TASAWUF ISLAM DAN NIBBANA DALAM AJARAN BUDDHISME."

¹⁹⁵ Yiangou, "Transpersonal Dimensions in Islamic Spirituality."

Secara umum, pengertian fana mencerminkan sebuah proses di mana manusia meninggalkan sifat-sifat keduniawian dan keakuan, untuk mencapai keadaan di mana hanya Allah yang tampak nyata dalam hati dan jiwa. Proses ini adalah inti dari perjalanan spiritual dalam tradisi tasawuf, yang menuntut pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan yang mendalam. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, fana mengajarkan manusia untuk menanggalkan keinginan duniawi dan mengarahkan seluruh keberadaan kepada Allah. Maka fana adalah jalan untuk memperdalam keimanan dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.¹⁹⁷

Secara mendalam, konsep fana juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang keberadaan dan hakikat manusia dalam pandangan filsafat dan teologi Islam. Banyak ulama sufi menegaskan bahwa manusia sesungguhnya memiliki sifat sementara dan tidak kekal, sehingga mereka harus berusaha meninggalkan sifat-sifat yang bersifat duniawi dan sementara itu. Dalam konteks ini, fana menjadi proses pembersihan hati dari segala sifat tercela dan keakuan yang menghalangi manusia untuk menyatu dengan Allah.¹⁹⁸

Dalam karya-karya tasawuf klasik, fana sering diartikan sebagai kondisi di mana ego dan nafsu manusia mengalami penghancuran total sehingga tidak lagi memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual. Pengalaman ini dianggap sebagai puncak dari maqam maqamat sufi yang harus dicapai melalui latihan spiritual yang intensif, seperti dzikir, muhasabah, dan khalwat. Melalui proses ini,

¹⁹⁷ Nurkholis et al., "The Fana' Concept of Abu Yazid Al-Busthomi and Imam Junaid AlBaghdadi (Comparative Study)."

¹⁹⁸ Muhammad Al-Qurtubi, "Konsep Fana Dalam Pemikiran Sufi: Tinjauan Teologis Dan Filosofis," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2015): 45–60.

individu diharapkan mampu menanggalkan seluruh atribut duniawi dan mencapai keadaan di mana diri dan Allah benar-benar menyatu.¹⁹⁹

Dalam konteks teologi Islam, fana juga dipahami sebagai bentuk penghapusan sifat-sifat buruk dan keinginan duniawi yang menghalangi manusia dari kehadiran Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa manusia harus menanggalkan sifat-sifat nafsu dan keakuan yang bersifat sementara, agar dapat mencapai maqam yang lebih tinggi, yaitu maqam fana dan kemudian maqam baqa. Fana adalah tahap awal yang harus dilalui untuk mencapai keberadaan yang kekal dan abadi dalam Allah.²⁰⁰

Dalam kajian kontemporer, fana sering dipandang sebagai simbol proses transformasi batin yang mendalam. Banyak peneliti spiritual menegaskan bahwa fana adalah pengalaman di mana ego dan keakuan manusia mengalami penghancuran total, sehingga individu mampu menyatu dalam kehadiran ilahi. Fana tidak hanya sebagai pengalaman mistik, tetapi juga sebagai proses psikologis dan spiritual yang mendalam, yang menuntut pengendalian hawa nafsu dan penghapusan sifat-sifat buruk.²⁰¹

Pengalaman fana ini sering dikaitkan dengan kondisi di mana hati dan jiwa tidak lagi merasa sebagai makhluk yang terpisah dari Allah, melainkan menyatu secara penuh dalam kehadiran-Nya. Dalam keadaan ini, individu merasa bahwa

¹⁹⁹ Gunandar, “‘Fana’ Dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri.”

²⁰⁰ Hairudin, “Puncak Kulminasi Dalam Dunia Tasawuf: Sebuah Kajian Sufistik,” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* 4, no. 1 (2019).

²⁰¹ Universitas Islam Negeri et al., “R EINTERPRETASI PSIKOANALISA FANA’ IMAM AL - JUNAID DALAM MASYARAKAT URBAN Lukman Nugraha Pratama” 20, no. 2 (2024).

dirinya tidak ada lagi, yang ada hanyalah Allah yang menyinari seluruh keberadaannya. Pengalaman ini sering disebut sebagai maqam tertinggi dalam perjalanan spiritual, di mana ego dan nafsu lenyap dan digantikan oleh kehadiran ilahi yang mutlak. Lebih jauh lagi, dalam praktik spiritual, fana sering diartikan sebagai kondisi di mana hati dan pikiran tidak lagi terikat oleh keinginan duniawi, melainkan sepenuhnya mengarahkan perhatian dan keberadaan kepada Allah.²⁰²

Dalam keadaan ini, ego dan sifat-sifat tercela yang selama ini menguasai hati manusia dihancurkan, sehingga yang tersisa hanyalah kehadiran Allah yang menyinari seluruh keberadaan. Fana menjadi pengalaman yang menuntut pengorbanan total, keberanian untuk meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi demi mencapai kedekatan yang hakiki dengan Allah. Dalam konteks pengalaman mistik, fana juga sering diartikan sebagai kondisi di mana individu mengalami penghancuran diri secara total dan menyatu dengan kehadiran ilahi. Pengalaman ini biasanya disertai dengan rasa takut, haru, dan kekaguman yang mendalam, karena individu menyadari bahwa keberadaannya yang selama ini bersifat sementara dan terbatas telah lenyap, berganti dengan keberadaan yang kekal dan mutlak.²⁰³

Secara praktis, proses fana ini harus dilalui dengan disiplin dan latihan spiritual yang intensif. Para sufi menegaskan bahwa untuk mencapai fana, seseorang harus menjalani berbagai tahapan seperti tawadhu, muhasabah, khalwat,

²⁰² M Agus Kurniawan, Munir Munir, and Cholidi Cholidi, "Suluk Gus Dur Reconstruction of Local Culture in the Context of Sufism," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 9 (2021): 308, <https://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/136>.

²⁰³ Oleh Fitriadi and Hi Yusub, "Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Mengenal Sufisme Islam)," .

dan dzikir yang khusyuk. Semua tahapan ini bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan menghapus ego yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Tanpa proses ini, pengalaman fana dianggap sulit untuk dicapai secara hakiki. Dalam pandangan modern, fana juga dipandang sebagai simbol dari proses pembersihan diri dan transformasi batin yang mendalam, untuk kemudian bangkit dan menyatu dalam kehadiran ilahi.²⁰⁴

Tahapan-tahapan tersebut tidak boleh dianggap remeh karena setiap proses memiliki makna dan kedalaman tersendiri. Tawadhu, misalnya, mengajarkan manusia untuk merendahkan hati dan mengurangi rasa sombong serta angkuh yang sering menjadi penghalang utama dalam mendekati diri kepada Allah. Dengan menanamkan sifat tawadhu, hati menjadi lebih lapang dan terbuka terhadap kehadiran ilahi yang senantiasa menyertai setiap langkah manusia. Melalui tawadhu, seorang salik belajar untuk menundukkan hawa nafsu dan keangkuhan yang selama ini menguasai dirinya.²⁰⁵

Selanjutnya, muhasabah menjadi proses introspeksi yang mendalam. Dalam muhasabah, seorang salik diajak untuk terus-menerus mengingat dan menilai amal perbuatannya, baik yang bersifat lahir maupun batin. Tujuannya adalah agar ia mampu mengenali sifat-sifat tercela yang masih melekat dan berusaha menghapusnya secara sadar. Dengan melakukan muhasabah secara rutin, hati menjadi bersih dari sifat sombong, riya, dan iri hati, yang dapat menghambat proses

²⁰⁴ Ihsan, "KONSEP FANĀ ' MENURUT ABU ' ABDULLAH AL -AN ṢĀRĪ."

²⁰⁵ Ihsan.

penyatuan dengan Allah. Muhasabah juga menjadi sarana untuk memperkuat keikhlasan dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah.²⁰⁶

Khalwat, sebagai salah satu tahapan penting, mengajarkan manusia untuk menyendiri dan berintrospeksi di tempat yang sunyi dan jauh dari gangguan duniawi. Dalam khalwat, seorang salik berusaha untuk menyendiri dari keramaian dan kesibukan dunia yang sering mengalihkan perhatian dari tujuan utama. Di tempat ini, ia berusaha memperkuat hubungan batin dengan Allah melalui dzikir dan doa yang khushyuk. Khalwat membantu memperdalam kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap detik kehidupan, sehingga hati menjadi semakin jernih dan tenang.²⁰⁷

Dzikir yang khushyuk menjadi bagian integral dari proses ini karena mampu menenangkan hati dan mengingatkan manusia akan kehadiran Allah yang tidak pernah meninggalkan hamba-Nya. Melalui dzikir, hati dan pikiran diarahkan sepenuhnya kepada Allah, sehingga nafsu dan sifat-sifat buruk yang selama ini menguasai diri perlahan-lahan dapat dikendalikan. Dzikir juga membantu memperkuat keyakinan dan keimanan, serta mempercepat proses penyatuan hati dengan Sang Hakikat.²⁰⁸

Proses latihan ini tidak hanya dilakukan secara lahiriah, tetapi juga secara batin. Seorang salik harus mampu menahan diri dari godaan dunia dan hawa nafsu

²⁰⁶ A B Sulistiyo, "Memahami Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah Dalam Bingkai Tasawuf," 2015, <https://doi.org/10.19184/JAUJ.V8I1.1219>.

²⁰⁷ K I Azkiya Mukhlisa and I A Mukhlisa, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri," *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, 2022, <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3826>.

²⁰⁸ A Suhartini and M Saifunnuha, "Karakter Sufistik Jalaluddin Rumi Dalam Praktik Kesenian 'Sholawat Emprak' Di Pesantren Kaliopak Yogyakarta," *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman Refleksi*, 2023, <https://doi.org/10.14421/ref.v22i2.3947>.

yang selalu mengintai. Latihan spiritual yang intensif ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran, karena proses pembersihan hati dan nafsu tidak bisa dilakukan secara instan. Ia harus mampu menanggung berbagai ujian dan rintangan yang muncul selama perjalanan spiritual tersebut.²⁰⁹

Selain itu, dalam praktiknya, disiplin dan latihan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Seorang salik harus mampu menjaga hati dan pikirannya agar tetap fokus kepada Allah. Disiplin ini meliputi shalat tahajud, puasa sunnah, membaca, menghayati dan memahami al-Qur'an, serta memperbanyak doa dan dzikir di waktu-waktu yang mustajab. Dengan melakukan semua ini secara rutin, hati menjadi semakin bersih dan siap menyatu dalam kehadiran ilahi. Dalam konteks spiritual, fana bukan hanya sekadar pengalaman emosional sesaat, tetapi juga sebagai proses transformasi diri yang mendalam.²¹⁰

Seorang salik harus mampu menyadari bahwa proses ini adalah perjalanan panjang yang menuntut pengorbanan dan pengendalian hawa nafsu secara total. Ia harus mampu menahan keinginan duniawi dan meninggikan keinginan hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata. Selain itu, proses ini juga menuntut keikhlasan dan kesungguhan hati. Tanpa keikhlasan, usaha mencapai fana akan sia-sia karena Allah tidak akan menerima amal yang dilakukan tanpa niat tulus. Keikhlasan menjadi pondasi utama dalam setiap tahapan latihan spiritual ini. Dalam keadaan

²⁰⁹ Y Y Manafe, "Makna Ungkapan "Karna Di Mana Hartamu Berada Di Situ Juga Hatimu Berada" Dalam Lukas 12:34 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Scripta*, 2020, <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V5I1.46>.

²¹⁰ Azkiya Mukhlisa and Mukhlisa, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri."

hati yang ikhlas, Allah akan memudahkan jalan untuk bersatu dengan-Nya dan mempercepat tercapainya maqam fana yang hakiki.²¹¹

Dalam praktiknya, para sufi menegaskan bahwa proses ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan yang mendalam. Mereka mengingatkan bahwa proses pembersihan hati dan nafsu tidak cukup dengan sekadar melakukan ritual lahiriah, tetapi harus disertai dengan pengendalian hawa nafsu dan penguatan iman secara batin. Dalam pandangan modern, proses ini juga dianggap sebagai simbol dari transformasi batin dan pembersihan diri. Proses ini menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang berkelanjutan dan tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi harus terus dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga berkaitan erat dengan usaha memperbaiki sifat dan akhlak. Seorang salik yang telah melewati tahapan-tahapan latihan ini diharapkan mampu meneladani sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang, keadilan, dan kelembutan.²¹²

Dalam kondisi ini, hati yang telah bersih dan suci akan mampu menerima cahaya ilahi secara penuh. Ia akan merasa bahwa keberadaan dirinya tidak lagi terpisah dari Allah, melainkan menyatu dalam kehadiran-Nya. Pengalaman ini sering disebut sebagai maqam tertinggi dalam perjalanan spiritual, di mana ego dan nafsu lenyap dan berganti dengan kehadiran ilahi yang mutlak. Proses ini juga menjadi jalan untuk mencapai maqam maqamat yang lebih tinggi, maqam baqa.²¹³

Dalam maqam fana, ego dan sifat-sifat buruk benar-benar dihancurkan, sehingga yang tersisa hanyalah kehadiran Allah. Sedangkan dalam maqam baqa,

²¹¹ Muhammad Faiz, "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Di Malaysia," *Anil Islam* 9, no. 2 (2016): 182–210.

²¹² Nur, "Tasawuf Dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern."

²¹³ Nur.

seseorang hidup dalam keberadaan ilahi yang kekal dan abadi, serta mampu menampilkan sifat-sifat Allah dalam kehidupannya. Dalam praktik spiritual, proses fana ini harus dilakukan secara disiplin dan penuh kesadaran. Para sufi menegaskan bahwa tanpa latihan dan pengendalian hawa nafsu yang ketat, proses ini akan sulit dicapai secara hakiki. Mereka juga mengingatkan bahwa proses ini harus dilakukan dengan niat ikhlas dan penuh pengharapan kepada Allah agar mendapatkan ridhanya.²¹⁴

C. Sejarah dan Perkembangan Fana

Konsep fana memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi tasawuf dan pemikiran keagamaan Islam. Sejarah awalnya bermula dari munculnya para tokoh sufi yang memperkenalkan dan mengembangkan makna serta pemahaman tentang fana sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dan penyatuan dengan Allah. Pada masa awal perkembangan tasawuf, konsep fana pertama kali diperkenalkan oleh tokoh sufi terkenal dan kontroversial, Abū Yazīd al-Buṣṭāmī (w. 261H/875M). Ia dikenal sebagai tokoh yang sangat menekankan pencapaian pengalaman fana sebagai puncak dari proses spiritual. Menurut al-Buṣṭāmī, pencapaian fana merupakan bentuk dari hilangnya diri yang digantikan dengan kehadiran Allah. Ia menyatakan bahwa dalam keadaan fana, seseorang tidak lagi merasa sebagai makhluk yang terpisah dari Allah, melainkan menyatu secara penuh dengan-Nya.²¹⁵

²¹⁴ Nur.

²¹⁵ Nurkholis et al., "The Fana' Concept of Abu Yazid Al-Busthomi and Imam Junaid AlBaghdadi (Comparative Study)."

Bahkan, dalam pengalaman fana tersebut, sering diungkapkan pernyataan-pernyataan ekstase seperti "tidak ada Tuhan selain aku, Maha Suci aku," yang menunjukkan tingkat penyatuan spiritual yang sangat tinggi dan mendalam antara individu dengan Allah. Namun, pemahaman tentang fana ini tidak langsung diterima secara luas. Pada awalnya, konsep fana sering dipandang sebagai ajaran yang kontroversial dan bahkan menyimpang, karena dianggap dapat membuat seorang Muslim meninggalkan syariat dan berbuat sesuka hati atas dasar pencapaian fana. Banyak kalangan menganggap bahwa fana bisa mengarah pada kekacauan dan kekeliruan dalam beragama jika tidak diiringi dengan pengendalian dan disiplin yang ketat. Hingga seiring perkembangan waktu, konsep fana terus dikembangkan dan diperdebatkan oleh tokoh-tokoh sufi berikutnya.²¹⁶

Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, muncul tokoh-tokoh penting seperti Abu Nashr al-Sarrāj al-Ṭūsī dan Imam al-Junayd al-Baghdādi yang memberikan penafsiran berbeda dan memperjelas makna fana dalam konteks tasawuf. Abu Nashr al-Sarrāj, misalnya, menyatakan bahwa fana adalah sirnanya keinginan manusia dan kekal dalam kehendak Allah. Ia menegaskan bahwa fana yang sempurna adalah proses berkelanjutan dalam kekekalan Allah yang di dalamnya manusia menyatu dengan Allah secara penuh dan tidak lagi memiliki keinginan sendiri.²¹⁷

Pada masa yang sama, Imam al-Junayd menegaskan bahwa fana adalah peleburan diri dalam menghilangkan sifat-sifat tercela dan bersatu dengan Allah

²¹⁶ Gunandar, "Fana' Dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri."

²¹⁷ I Bustomi, "Immortal Human: Tindakan Manusia Untuk Abadi Dalam Pandangan Muhammad Iqbal," 2022, <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2101-01>.

melalui latihan-latihan spiritual yang disiplin. Ia menegaskan bahwa fana harus disertai dengan pemurnian hati dan pengendalian hawa nafsu agar tidak terjadi kekacauan atau kekeliruan dalam perjalanan spiritual. Dalam pandangannya, fana adalah jalan untuk mencapai tauhid yang hakiki, yaitu penyatuan dengan Allah dalam keadaan hati yang bersih dan ikhlas. Maqam fana sebagai tahap penting dalam perjalanan menuju maqam ma'rifah dan hakikat.²¹⁸

Dalam sejarahnya, para ulama dan sufi berusaha meluruskan pemahaman tentang fana agar tidak disalahartikan atau disalahgunakan. Mereka menegaskan bahwa fana harus dilakukan secara disiplin dan diiringi dengan penguatan iman dan taqwa. Fana bukanlah tentang meninggalkan syariat, melainkan tentang menyucikan hati dan memperkuat keimanan agar manusia mampu menyatu secara batin dengan Allah tanpa meninggalkan syariat dan ajaran Islam yang benar. Proses fana harus dilalui dengan disiplin dan latihan spiritual yang intensif agar mencapai keberhasilannya.²¹⁹

Fana bukanlah tentang menghilangkan identitas diri secara total, melainkan tentang menyucikan hati dari sifat-sifat tercela dan nafsu duniawi. Dalam proses ini, hati tetap memiliki identitas sebagai hamba Allah yang taat dan bertakwa, namun sifat-sifat buruk yang menghalangi kedekatan dengan Allah harus dihapus. Penyatuan batin dengan Allah tidak berarti menghilangkan identitas diri, melainkan memperkuat dan membersihkan hati agar mampu menyatu secara batiniah dengan Allah. Dengan demikian, manusia mampu menyatu secara batin dengan Allah tanpa

²¹⁸ A Rouf and Z Mahmudi, "Telaah Kompilasi Hukum Islam Pasal 173huruf a Terhadap Pelaku Euthanasia Pasif Perspektif Maqashid Syari'ah," *Muslim Heritage*, 2022, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3676>.

²¹⁹ Nur, "Tasawuf Dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern."

meninggalkan ajaran Islam dan syariat yang benar. Proses ini menuntut hati yang bersih dan ikhlas agar keberhasilannya dapat dirasakan secara hakiki.²²⁰

Dalam praktiknya, disiplin dan latihan ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan penuh kesabaran. Tidak ada jalan pintas menuju kedekatan dengan Allah, melainkan melalui latihan yang terus-menerus dan penuh ketekunan. Setiap tahapan harus dilalui dengan penuh kesabaran dan pengendalian hawa nafsu agar hati tetap bersih dan mampu menerima cahaya ilahi. Disiplin dalam menjalani proses ini amal ibadah secara rutin, semua kegiatan harus diikuti dengan kesadaran penuh dan penghayatan yang khusus agar tetap focus kepada Allah. Hati yang bersih dan tenang akan mampu menyatu secara batin dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya secara nyata. Proses ini juga mencerminkan pentingnya pendidikan dalam membentuk disiplin spiritual yang dapat mengarahkan individu untuk lebih mendalami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²²¹

Di zaman kontemporer, konsep fana tetap relevan dan menjadi bahan kajian penting dalam studi tasawuf dan spiritualitas Islam. Fana dianggap mampu membebaskan manusia dari belenggu ego dan nafsu yang menghalangi kedekatan dengan Allah, serta membuka jalan menuju maqam maqamat tertinggi dalam perjalanan spiritual. Secara keseluruhan, perkembangan konsep fana dari masa ke masa menunjukkan bahwa fana bukan sekadar pengalaman mistik sesaat, melainkan sebuah proses panjang yang melibatkan latihan disiplin, pengendalian hawa nafsu, dan pemurnian hati. Ia menjadi bagian integral dari maqam maqamat

²²⁰ Hairudin, "Puncak Kulminasi Dalam Dunia Tasawuf: Sebuah Kajian Sufistik."

²²¹ A Taufik and N Hidayat, "Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam," n.d., <https://doi.org/10.58403/annuur.v1i12.62>.

sufi yang harus dilalui untuk mencapai maqam hakiki, yaitu penyatuan hati dan jiwa dengan Allah dalam keadaan yang penuh ketenangan dan keikhlasan.²²²

Pendekatan modern ini juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengendalian emosi sebagai bagian dari proses penyucian hati. Banyak praktisi mengajarkan bahwa dengan meningkatkan kesadaran akan diri sendiri, seseorang mampu mengenali sifat-sifat buruk yang harus dihapuskan. Melalui latihan rutin, seperti meditasi dan muhasabah, hati menjadi lebih tenang dan mampu menyatu secara batin dengan Allah. Mereka menegaskan bahwa proses ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan penuh kesabaran agar hasilnya maksimal.²²³

Pada akhirnya, pengembangan dan pelaksanaan proses fana ini menunjukkan bahwa perjalanan spiritual manusia tidak pernah berhenti. Ia membutuhkan usaha terus-menerus, latihan disiplin, dan keikhlasan yang mendalam. Fana adalah jalan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menyatu secara hakiki dengan Allah dalam keadaan hati yang bersih dan ikhlas. Proses ini terus berkembang mengikuti dinamika zaman dan kebutuhan individu, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang benar. Dengan demikian, fana tetap menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual dan keimanan umat Islam hingga saat ini.

²²² Fitriadi and Yusub, "Interkoneksi Sufi Klasik Dan Kontemporer (Mengenal Sufisme Islam)."

²²³ Nathaniel Hawthorne et al., "English Literature SELF-AWARENESS IN THE PROCESS OF REDEMPTION FROM," no. 1850 (2023): 2–3.

D. Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari bukanlah orang biasa. Ia diberi gelar As-Syekh Al-Mursyid oleh orang-orang sezamannya. Di Kalimantan Selatan, khususnya daerah Pahuluan atau yang biasa disebut Hulu Sungai, seperti Tanjung, Balangan, Amuntai, Barabai, Kandangan, dan Rantau, kitab karya beliau sangat terkenal. Banyak Langgar, masjid, dan majelis taklim yang mengajarkan isi kitab beliau yang berjudul *al-Durr al-Nafis*. Tidak hanya terkenal di Kalimantan Selatan, karya beliau juga tersebar ke seluruh nusantara bahkan hingga berbagai negara di dunia.²²⁴

Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjari adalah seorang ulama besar yang lahir di kota Martapura sekitar tahun 1735 Masehi (atau 1148 Hijriah). Ia berasal dari keluarga bangsawan yang terkait dengan Kerajaan Banjar. Silsilah keturunannya menghubungkan dirinya hingga kepada Sultan Suriansyah, yang dikenal sebagai Pangeran Samudera, dan merupakan raja pertama dari Kesultanan Banjar yang memeluk agama Islam. Silsilah lengkapnya adalah sebagai berikut: Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein bin Ratu Kesuma Yoeda, kemudian Pangeran Kesuma Negara, Pangeran Dipati, Sultan Tahlillah, Sultan Saidullah, Sultan Inayatullah, Sultan Mustain Billah, Sultan Hidayatullah, Sultan Rahmatullah, hingga Sultan Suriansyah. Beliau adalah tokoh penting dan terkenal di Kalimantan Selatan.²²⁵

²²⁴ Mujiburrahman, "Tasawuf Di Masyarakat Banjar: Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Keagamaan," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2013.

²²⁵ Mubin, "Telaah Kritis Terhadap Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Syekh Ulama Muhammad Nafis Al-Banjari," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2010): 22.

Pada dasarnya, nama Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari tidak kalah terkenal dan masyhur dibandingkan dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Jika Syekh Muhammad Arsyad lebih dikenal sebagai ulama yang menekankan aspek syariat dengan karya terkenalnya, yaitu kitab *Sabilal-Muhtadin*, maka Syekh Muhammad Nafis lebih dikenal sebagai ulama yang berfokus pada aspek tasawuf dan spiritualitas. Keduanya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan Islam di daerah Banjar dan sekitarnya, namun dengan penekanan bidang keilmuan yang berbeda.

Informasi tentang pendidikan masa kecil beliau di kampung halamannya tidak terlalu lengkap. Namun, besar kemungkinan beliau sudah diajari prinsip-prinsip dasar keislaman sejak kecil. Setelah itu, beliau melanjutkan studi ke tanah suci, yaitu Makkah dan Madinah. Tidak ada catatan pasti tentang tahun berapa beliau berangkat ke sana untuk menuntut ilmu, tetapi diperkirakan sejak usia muda beliau sudah pergi ke Negeri Haramain. Menurut penjelasan dalam kitab *al-Durr al-Nafis*, beliau belajar dari beberapa ulama di sana.²²⁶

Di antara guru-guru beliau dalam kajian bidang tasawuf antara lain adalah :

227

1. Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman Al-Madani.

²²⁶ Muntaha, "Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Studi Analisis Terhadap Kitab Ad-Durrun Nafis)," 2022.

²²⁷ Muhammad Rezky Noor Handy and Sisca Nuur Fatimah, "Biography of Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari: An Investigation of Value in the Spread of Islam as a Learning Source on Social Studies," *The Kalimantan Social Studies Journal* 1, no. 1 (2019).

2. Syekh Siddiq bin Umar Khan (murid dari Syekh Muhammad Samman, yang terlebih dulu dari Syekh Abdus Samad Al-Palimbani).
3. Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Maghribi.
4. Syekh Muhammad bin Ahmad Al-Jauhari.
5. Syekh Abdullah bin Hijazi As-Syarqawi Al-Mishri (Syekh Al-Azhar sejak 1207 H/1794 M).

Syekh Muhammad Nafis bermazhab fiqih Syafi'i dengan berkeyakinan tauhid atau teologi Asy'ari, seperti kebanyakan orang pada umumnya di Negara Indonesia. Dalam ilmu tasawuf, beliau mengikuti ajaran Syekh Junaid al-Baghdadi. Selain itu, beliau juga menjalankan tarekat-tarekat seperti Sammaniyah, Syatariyah, Naqshabandiyah, Qadiriyah, dan Khalwatiyah. Tidak ada catatan pasti tentang tahun kepulangan beliau dari Mekkah ke kampung halamannya, namun ada perkiraan kepulangannya ke tanah air sekitar tahun 1795/1210 H, pada saat pemerintahan Sultan Tahmidillah (Raja Banjar Islam ke-16 1778-1808 H).²²⁸

Setelah kembali, beliau aktif berdakwah dengan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Dakwah beliau lebih banyak dilakukan di daerah-daerah terpencil yang strategis, dengan tujuan menyebarkan ajarannya. Sebagai seorang ulama, beliau tidak menyukai penjajah yang saat itu menguasai Kerajaan Banjar. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk berpindah menyebarkan dakwahnya dari Martapura ke arah utara tepatnya nama daerahnya adalah Kelua.²²⁹

²²⁸ M K Mahyuddin, "A Critical Assessment of Tawhīd Al-Af'āl by Muhammad Nafis Al-Bānjari in Al-Durr Al-Nafis," 2016, <https://doi.org/10.12816/0029925>.

²²⁹ Noor Handy and Fatimah, "Biography of Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari: An Investigation of Value in the Spread of Islam as a Learning Source on Social Studies."

Berhasilnya Syekh Muhammad Nafis dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Kelua tidak lepas dari kegigihannya dalam berdakwah, sehingga daerah tersebut berkembang menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Bahkan, daerah ini turut melahirkan para pejuang yang berjuang melawan penjajahan Belanda. Ciri khas dari ajaran tasawuf yang beliau anut adalah semangat aktivisme yang tinggi, berbeda dengan sikap pasif dan pasrah.

230

Menurut beliau, kaum Muslimin harus aktif berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, bukan hanya diam dan menyerah terhadap nasib. Oleh karena itu, ajaran tasawuf yang beliau sebarkan turut membangkitkan semangat masyarakat Banjar untuk berjuang agar terbebas dari cengkeraman penjajah. Konon, setelah membaca kitab *al-Durr al-Nafis*, masyarakat menjadi tidak takut mati, yang pada akhirnya sangat membahayakan kekuasaan Belanda yang sedang menjajah, karena hal tersebut secara jelas mengobarkan semangat jihad dan perlawanan.²³¹

Tipu daya dan muslihat yang dilakukan oleh Belanda secara sengaja merancang dan menyebarkan isu di tengah masyarakat bahwa kitab *al-Durr al-Nafis* bertentangan dan bertolak belakang dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dari strategi ini, muncul dan berkembang larangan mempelajari kitab tersebut karena dianggap mampu menyesatkan umat Islam. Pada kenyataannya, seluruh isu tersebut hanyalah sebatas akal bulus dan siasat licik dari Belanda pada masa

²³⁰ Akhir, "Pengaruh Kitab Al-Durr Al-Nafis Karangan Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari Dalam Tradisi Intelektual."

²³¹ Akhir.

kolonial, yang bertujuan agar mereka dapat menjajah secara aman tanpa adanya perlawanan dari masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa larangan terhadap kitab *Ad-Durrun Nafis* merupakan bagian dari upaya kolonial untuk memuluskan jalannya penjajahan dengan cara melemahkan semangat perlawanan umat.²³²

Nama *al-Durr al-Nafis* merupakan sebutan singkat untuk kitab tersebut. Judul lengkap dari kitab ini diberikan oleh penyusunnya dengan nama yang cukup panjang, yaitu: *al-Durr al-Nafis fi Bayan Wahdah al-Af'al al-Asma wa al-Shifat wa lz-Dzat al-Taqdis*. Selain itu, kitab ini tidak disusun dalam bahasa Arab, melainkan menggunakan bahasa Jawi (Arab Melayu), sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab secara langsung. Penggunaan bahasa Jawi ini dimaksudkan agar kitab lebih mudah diakses dan dipahami oleh kalangan yang belum mahir berbahasa Arab.²³³

Kitab *al-Durr al-Nafis* dikenal luas sebagai sumber rujukan yang mendalam mengenai berbagai aspek keimanan, ibadah, dan pengembangan diri menuju kedekatan dengan Allah. Salah satu konsep penting yang dibahas dalam karya ini adalah konsep fana, yaitu kondisi di mana seorang hamba kehilangan keberadaan diri duniawi dan menyatu sepenuhnya dengan kehadiran Allah. Fana menjadi puncak dari proses spiritual yang menuntut pengosongan hati dari segala sifat duniawi agar dapat mencapai maqam keikhlasan dan kedekatan yang hakiki dengan Sang *Khaliq*.²³⁴

²³² Noor Handy and Fatimah, "Biography of Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari: An Investigation of Value in the Spread of Islam as a Learning Source on Social Studies."

²³³ Mubin, "Telaah Kritis Terhadap Kitab *Al-Durr Al-Nafis* Karya Syekh Ulama Muhammad Nafis Al-Banjari."

²³⁴ Mubin.

E. Ajaran Tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

Dalam ajaran tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari ada memiliki beberapa ajaran tauhid, berikut adalah penjelasannya.

1. Tauhid Af'al : Mengenal Keesaan Allah dalam Perbuatan

Tauhid af'al adalah bentuk kesadaran awal dalam perjalanan makrifat, yakni pengakuan bahwa seluruh perbuatan yang terjadi di alam semesta ini pada hakikatnya berasal dari kehendak Allah semata. Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki kekuatan mutlak untuk menciptakan atau menjalankan sesuatu kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Segala gerak dan diam, hidup dan mati, susah maupun senang, semua adalah manifestasi dari perbuatan Tuhan. Pemahaman ini bukan sekadar konsep teologis, melainkan cara pandang spiritual yang membentuk keikhlasan dan kepasrahan dalam hidup sehari-hari.²³⁵

Seorang hamba yang telah memahami tauhid af'al akan menyadari bahwa tidak ada satu pun kejadian yang terlepas dari kehendak Allah. Bahkan musibah, kegagalan, atau keberhasilan yang ia alami bukan semata hasil usahanya, tetapi merupakan bagian dari takdir yang telah digariskan. Pemahaman ini melahirkan ketenangan batin, karena hati tidak lagi mudah gelisah terhadap hasil usaha atau peristiwa yang menimpanya. Ia tetap berikhtiar secara optimal, namun hatinya berserah kepada kehendak Ilahi.

²³⁵ Lukman Fazariah, "Hermeneutika Tauhid Faḥruddin Al-Rāzi," *At-Tibyan*, 2021, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/download/1839/1556>.

Inilah bentuk awal dari pengendalian ego yang menjadi dasar bagi kemajuan spiritual selanjutnya.²³⁶

2. Tasawuf Asma : Mengenal Allah melalui Nama-nama

Tahap berikutnya dalam pemahaman tauhid adalah tauhid asma, yaitu kesadaran bahwa seluruh nama dan sebutan yang digunakan untuk Allah adalah satu kesatuan dari wujud-Nya yang Maha Esa. Nama-nama seperti Ar-Rahman, Al-Hakim, Al-Quddus, dan lainnya bukanlah sekadar label, melainkan jendela untuk mengenali aspek-aspek keagungan dan keindahan Allah. Dalam tradisi sufi, mengenal asma Allah adalah bagian dari proses penyucian diri, karena tiap nama Ilahi membawa dimensi energi spiritual tertentu yang membentuk karakter ruhani hamba.²³⁷

Tauhid asma bukan berarti menghafal 99 nama Allah secara literal, melainkan menyadari kehadiran sifat-sifat itu dalam setiap peristiwa dan menyelaraskan diri dengan maknanya. Misalnya, ketika seseorang menyaksikan kasih sayang, ia melihat manifestasi dari Ar-Rahman. Ketika menyaksikan keadilan, ia melihat jejak Al-‘Adl. Nama-nama Allah itu hidup dan bekerja di alam semesta, dan kesadaran terhadapnya membuat hati semakin terpaut pada kehadiran Tuhan di balik segala yang tampak. Kesadaran ini memperkuat hubungan personal antara hamba dengan Tuhannya.²³⁸

3. Tauhid Sifat : Menyadari Keesaan dalam Segala Sifat Ketuhanan

²³⁶ Fazariah.

²³⁷ M Taufik, “Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat,” *Edukasi Islami*, 2014, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=771245>.

²³⁸ Safira Malia Hayati et al., “Nama Dan Sifat (Asma’ Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan Dalam Kitab Suci: Analisis Studi Komparatif,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2022): 169–84, <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/download/483/321>.

Tauhid sifat adalah tahapan berikutnya dalam penghayatan tauhid, yang mengajak hamba untuk mengenali bahwa semua sifat Allah seperti ilmu, kudrah, hayat, iradah, dan lain sebagainya adalah satu kesatuan dalam dzat-Nya yang Esa. Tidak ada perbedaan atau pemisahan antara sifat-sifat itu, karena semuanya menyatu dalam keagungan dan kesempurnaan-Nya. Pemahaman ini lebih dalam dari sekadar mengenal nama; ia menyentuh hakikat dari realitas Ilahi itu sendiri. Dalam perspektif ini, Allah bukan hanya Maha Mengetahui, tapi pengetahuan-Nya identik dengan diri-Nya.²³⁹

Kesadaran terhadap tauhid sifat akan membawa seorang pencari kepada pemahaman bahwa Allah tidak tergantung pada sifat-sifat yang dilekatkan oleh makhluk. Segala sifat kesempurnaan yang dinisbatkan kepada Allah, seperti Maha Bijaksana, Maha Hidup, atau Maha Kuasa, bukanlah tambahan atas dzat-Nya, melainkan adalah dzat itu sendiri yang bersifat. Ini membedakan antara makhluk dan Khalik: sifat makhluk adalah terbatas, terpisah dari dirinya, sedangkan sifat Allah adalah mutlak, tidak terpisah dari keberadaan-Nya. Ini adalah bentuk tauhid yang mengikis pandangan dualistik.²⁴⁰

4. Tauhid Dzat : Melebur dalam Keabadian Sang Maha Esa

Tauhid dzat merupakan puncak tertinggi dalam tangga tauhid, di mana seorang hamba melebur dalam kesadaran mutlak akan keesaan dzat Allah. Pada tahap ini, seluruh nama, sifat, bahkan pengenalan akan af'al Tuhan pun menjadi tidak relevan, karena yang ada hanyalah wujud-Nya yang mutlak,

²³⁹ Wahidin, "Sifat Fi'liyah Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Al-Rāzī)," *Cendekia: Jurnal Tafsir Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 99–114, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendekia/article/download/2994/1217/6531>.

²⁴⁰ Wahidin.

tidak bisa dibatasi oleh pengertian maupun pemahaman makhluk. Para sufi menyebut pengalaman ini sebagai *fana fi al-dzat*, yaitu lenyapnya kesadaran diri dalam dzat Tuhan. Inilah hakikat dari keesaan sejati, yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang telah menempuh jalan penyucian jiwa secara sempurna.²⁴¹

Dalam tauhid dzat, seorang hamba tidak lagi melihat dirinya sebagai entitas yang terpisah dari Tuhan. Ia menyadari bahwa wujud dirinya hanyalah bayangan atau pantulan dari wujud Ilahi. Bahkan seluruh alam semesta dipahami bukan sebagai realitas independen, melainkan sebagai penampakan dari keagungan dzat Allah yang Maha Ada. Kesadaran semacam ini membuat hamba tidak lagi melekat pada identitas, bentuk, atau perasaan sebagai “aku”, karena “aku” telah hilang dalam lautan keesaan Tuhan. Ia menyatu dalam cinta dan makrifat yang tak terungkap oleh kata.²⁴²

F. Fana Menurut Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari

Definisi fana menurut terminologi ahli tasawuf yang ada pada kitab *al-Durr al-Nafis*

*“Adapun ta’rif fana pada istilah ahli tasawuf, yaitu : meng goimkan dia, demikian lagi asma’Nya dan shifat-Nya dan dzat-Nya.”*²⁴³

²⁴¹ Siti Hasanah, “Eksplorasi Maqām Fana’ Fi Al-Dzat Dalam Konteks Tasawuf Kontemporer,” *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 4, no. 1 (2023): 7–16, <https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/download/502/385/1836>.

²⁴² M Minanur Rohman, “Al-Ĥubb Al-Wujūdī Dalam Sufisme Ibn ‘Arabī” (UIN Walisongo Semarang, 2021).

²⁴³ Nafis, *Al-Durr Al-Nafis Fi Bayan Wahdah Al-Af’al Al-Asma Wa Al-Shifat Wa Lz-Dzat Al-Taqdis*, 49.

Fana merupakan keadaan spiritual di mana seorang hamba tidak lagi melihat keberadaan dirinya sendiri, melainkan hanya melihat keberadaan Allah. Dalam kondisi ini, seseorang "menggoimkan" atau menegakkan dirinya hanya dengan Allah—artinya seluruh keberadaan dirinya larut dan lebur dalam kehadiran Ilahi. Ia tidak lagi menyandarkan eksistensinya pada ego atau identitas pribadi, melainkan pada asma' (nama-nama), sifat, dan dzat Allah.²⁴⁴

Maqam fana' merupakan tingkat spiritual di mana seseorang memandang dan menyaksikan keempat aspek berikut secara langsung:²⁴⁵

1. Tauhid al-Af'al, yaitu keimanan terhadap keesaan perbuatan Allah;
2. Tauhid al-Asma', yaitu pengakuan terhadap keesaan nama-nama Allah;
3. Tauhid al-Shifat, yaitu keyakinan terhadap keesaan sifat-sifat Allah;
4. Tauhid al-Dzat, yaitu pengakuan terhadap keesaan zat Allah.

Pada maqam ini, individu menyadari dan menyaksikan keempat aspek tersebut sebagai bagian dari keesaan Allah secara langsung dan nyata.

Dalam kitab *Al-Durr al-Nafis*, konsep fana' dijelaskan secara rinci melalui tiga tingkat atau derajat yang menunjukkan kedalaman dan kualitas pengalaman spiritual seorang hamba dalam menyaksikan hakikat keberadaan Allah, yaitu :²⁴⁶

“Mula-mula adalah fana dengan ilmu, yaitu seperti bahwa engkau lihat dengan mata hati kamu bahwasanya diri makhluk itu semuanya hilang. Kemudian maka fana a'in, yaitu seperti bahwa engkau lihat dengan mata hati

²⁴⁴ M Abdurrahman, “Fana Dalam Tasawuf: Analisis Konsep Dan Realitas Spiritual,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2020): 45–58.

²⁴⁵ Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr Al-Nafis Fi Bayan Wahdah Al-Af'al Al-Asma Wa Al-Shifat Wa Lz-Dzat Al-Taqdis*, n.d 47 .

²⁴⁶ Nafis 66.

kamu bahwasanya diri makhluk itu semuanya hilang. Kemudian fana haq, yaitu seperti bahwa engkau pandang bahwasanya segala makhluk itu sebenarnya hilang tiada baginya wujud haqiqi. Demikian itulah”

Fana' dengan *ilmu*, yang berarti bahwa seorang salik atau pencari kebenaran memahami secara ilmiah dan rasional bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini pada hakikatnya telah hilang dari keberadaan mereka yang sebenarnya. Dalam arti lain, melalui pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, dia menyadari bahwa keberadaan makhluk bersifat sementara dan tidak kekal, sehingga mereka tidak memiliki keberadaan yang hakiki dan mutlak. Pemahaman ini didasarkan pada ilmunya yang mendalam tentang sifat ketakterhinggaan dan keabadian Allah, serta kefanaan seluruh makhluk yang bersifat sementara dan relatif.²⁴⁷

Fana' dengan *a'in*, yang merujuk pada pengalaman batiniah dan penglihatan hati yang mendalam, di mana seorang salik menyaksikan secara langsung dan nyata bahwa keberadaan makhluk telah hilang dari pandangannya. Dalam keadaan ini, bukan hanya secara rasional atau ilmiah, tetapi secara langsung melalui mata hati, ia menyaksikan bahwa seluruh makhluk—baik yang tampak maupun yang tersembunyi—telah lenyap dari keberadaan mereka dan tidak memiliki keberadaan yang hakiki. Pada tingkat ini, penyaksian bersifat lebih intens

²⁴⁷ Amin Syakur, “Konsep Fana Dalam Tasawuf Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Spiritual,” *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 1 (2019): 17–30.

dan personal, karena melibatkan pengalaman batiniah yang mendalam, sehingga menimbulkan rasa kekhusyuan dan keikhlasan yang tinggi dalam hati.²⁴⁸

Fana' haq, yang merupakan puncak dari pengalaman spiritual dan penyaksian hakiki. Pada tingkat ini, seorang salik menyadari dan memandang secara langsung bahwa seluruh makhluk benar-benar hilang dari keberadaan mereka, dan yang tersisa hanyalah keberadaan Allah semata. Dalam keadaan ini, tidak ada lagi keberadaan selain dari Allah yang hakiki dan mutlak, sehingga makhluk yang tampak di mata lahiriah dianggap sebagai bayangan dan ilusi belaka. Penyaksian ini membawa kepada keadaan fana' yang sempurna, di mana individu benar-benar menyatu dan menyaksikan keesaan Allah secara langsung tanpa ada perbedaan antara yang melihat dan yang dilihat, sehingga tercapai maqam keikhlasan dan kedekatan yang hakiki dengan Sang Khalik.²⁴⁹

Dalam kajian tasawuf Syekh Muhammad Nafis, konsep fana' terbagi menjadi tiga bagian utama yang menggambarkan tingkat penyatuan dan pengosongan diri dari berbagai aspek keberadaan makhluk agar mencapai kedekatan yang hakiki dengan Allah. Ketiga bagian tersebut adalah sebagai berikut.²⁵⁰

“maka fana tiga bahagi, fana segala perbuatan, yaitu seperti kata mereka tiada yang berbuat hanya Allah Ta’ala. Fana segala sifat, yaitu seperti kata

²⁴⁸ Abdul Rahman, “Dimensi Spiritual Dalam Tasawuf: Analisis Fana’ Dan Baqa’ Dalam Perspektif Sufi,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 145–60.

²⁴⁹ Nurul Hasan, “Tingkatan Fana Dalam Tasawuf: Analisis Konsep Dan Realitas Eksistensial,” *Jurnal Ilmu Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2021): 89–104.

²⁵⁰ Nafis, *Al-Durr Al-Nafis Fi Bayan Wahdah Al-Af’al Al-Asma Wa Al-Shifat Wa Lz-Dzat Al-Taqdis*. 66.

mereka tiada yang hayyun hanya Allah ta'ala. Fana pada segala dzat, yaitu seperti kata mereka tiada yang maujud hanya Allah Ta'ala"

Fana' dalam segala perbuatan, yang berarti bahwa seorang salik menyadari dan meyakini secara mendalam bahwa seluruh perbuatan dan aktivitasnya tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan semata-mata berasal oleh Allah. Dalam keadaan ini, individu menginternalisasi dan mengimani bahwa tidak ada yang berbuat kecuali Allah semata, sehingga segala usaha, amal, dan tindakan dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kehendak Allah. Dengan demikian, sang hamba benar-benar menyadari bahwa dirinya hanyalah alat dan sarana, dan segala keberhasilan maupun kegagalan merupakan bagian dari ketetapan Allah yang mutlak.²⁵¹

Fana' dalam segala *shifat*, yang menunjukkan bahwa individu menyadari dan menyaksikan bahwa sifat-sifat kehidupan, kekuasaan, dan keagungan yang tampak pada makhluk adalah semata-mata berasal dari Allah. Dalam keadaan ini, ia meyakini bahwa tidak ada yang hidup, mengetahui, atau memiliki sifat-sifat luhur selain Allah. Segala sifat yang tampak pada makhluk adalah cerminan dan bayangan dari sifat-sifat Allah yang Maha Esa, sehingga individu menyadari bahwa keberadaan dan sifat-sifat makhluk hanyalah ilusi dan bayangan yang bersumber dari keberadaan Allah yang hakiki.²⁵²

²⁵¹ Ahmad Hidayat, "Fana Fi Af'alillah Dalam Tasawuf: Menelusuri Konsep Kehilangan Diri Dalam Perbuatan Allah," *Jurnal Studi Ilmu Tasawuf* 6, no. 2 (2022): 112–25.

²⁵² Muhammad Syafi'i, "Fana Fi Shifatillah Dalam Tasawuf: Pembatalan Diri Dalam Sifat-Sifat Ilahi," *Jurnal Teosofi: Filsafat Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2021): 65–78.

Fana' pada segala *Dzat*, yang merupakan tingkat tertinggi dari *fana'*, di mana individu menyadari dan menyaksikan secara langsung bahwa yang maujud dan nyata hanyalah Allah semata. Dalam keadaan ini, tidak tersisa keberadaan selain dari Allah, dan segala sesuatu yang tampak di mata lahiriah dianggap sebagai bayangan atau ilusi belaka. Pada tingkat ini, individu menyadari bahwa yang ada secara hakiki dan kekal hanyalah Allah, sehingga keberadaan makhluk dianggap sebagai wujud yang fana dan tidak nyata, dan yang tersisa hanyalah keabadian dan keberadaan mutlak dari Allah.²⁵³

Secara keseluruhan, ketiga bagian *fana'* ini menunjukkan proses pengosongan diri dari berbagai aspek keberadaan yang bersifat sementara dan relatif, agar dapat mencapai penyatuan dan kedekatan yang hakiki dengan Allah SWT. Ketiga bagian tersebut saling terkait dan merupakan tahapan dalam perjalanan spiritual menuju maqam *fana'* yang sempurna, di mana individu benar-benar menyaksikan keesaan dan keabadian Allah secara langsung dan hakiki.

Dengan demikian, konsep *fana* dalam tasawuf merupakan proses spiritual yang mendalam dan bertingkat, yang membawa seorang hamba dari kesadaran egoistik menuju kesadaran ilahiah yang murni. Setiap bentuk *fana*—baik dalam ilmu, penglihatan hati, perbuatan, sifat, hingga pada *dzat*—merupakan tahapan pembersihan eksistensial dari segala sesuatu selain Allah. Keseluruhan proses ini bukanlah sekadar peniadaan keberadaan makhluk, tetapi pembentukan kesadaran yang jernih akan keesaan dan kemutlakan Allah SWT sebagai satu-satunya Realitas sejati. Dalam *fana*, manusia melepaskan identitas semu yang terikat pada dunia,

²⁵³ Syafi'i.

untuk kemudian hadir dalam keheningan batin yang penuh cahaya kehadiran Tuhan.²⁵⁴

Akhirnya, fana bukanlah akhir dari perjalanan spiritual, tetapi justru gerbang menuju baqa', yaitu keberlangsungan eksistensi dalam kesadaran akan Allah. Di titik ini, seorang sufi tidak hanya larut dalam kehadiran Ilahi, tetapi juga kembali kepada realitas sosial sebagai insan yang tercerahkan dan bertindak dengan kebijaksanaan Ilahi. Inilah esensi dari pencapaian insan kamil dalam sufisme: manusia yang telah fana dari dirinya, namun baqa dalam Tuhan—yang hidup bersama Allah, melalui Allah, dan untuk Allah. Maka, fana bukanlah penghilangan diri dalam makna negatif, melainkan penyatuan dengan sumber keberadaan yang abadi dan mutlak.²⁵⁵

²⁵⁴ M Rofiqi, "Insan Kamil Dalam Tasawuf: Telaah Konsep Fana Dan Baqa Sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan Spiritual," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 67–80.

²⁵⁵ Nur Hidayati, "Makna Fana Dan Baqa Dalam Tasawuf: Kajian Filosofis Terhadap Perjalanan Spiritual Menuju Tuhan," *Jurnal Refleksi* 18, no. 2 (2019): 155–70.